

KEMAMPUAN KOLABORASI BERDASARKAN KONSEP DIRI SISWA SMA

Khoirul Latif¹, Chr. Argo Widiharto², Ganefiani³

¹Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, UPGRIS, khoirullatif4032@gmail.com

²Bimbingan dan Konseling³ Guru Bimbingan dan Konseling, SMAN 8 Semarang

Email Korespondensi: khoirullatif4032@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan abad 21 salah satunya adalah kemampuan kolaborasi. Kemampuan ini dipengaruhi oleh banyak factor salah satunya konsep diri yang dimiliki siswa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan kolaborasis siswa yang berdasarkan konsep diri siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Semarang. Sampel penelitian ini berjumlah 155 siswa yang dipilih menggunakan teknik *couta sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kemampuan kolaborasi dan skala konsep diri. Data yang diperoleh lalu dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dengan batuan SPSS 26.00. Disimpulkan bawah ada hubungan konsep diri siswa dengan kemampuan kolaborasi dengan R(Squer) sebesar sebesar 0.154, yang berarti bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan kemampuan kolaborasi sebesar 15,4%.

Kata kunci: Khoirul Latif; Konsep Diri; Kemampuan Kolaborasi; Siswa SMA

ABSTRACT

One of the capabilities of the 21st century is the ability to collaborate. This ability is influenced by many factors, one of which is the self-concept that students have. This study, it aims to find out how students' collaboration skills are based on students self-concept. The population of this study was students of class X SMA Negeri 8 Semarang. The sample of this research was 155 students who were selected using the quota sampling technique. Data collection uses a collaboration ability scale and a self-concept scale. The data obtained were then analyzed using simple regression analysis with SPSS 26.00. It was concluded that there is a relationship between students' self-concept and collaboration abilities with R(Squer) of 0.154, which means that self-concept has a relationship with collaboration abilities of 15.4%.

Keywords: Self concept; Collaboration Capability; High school student

PENDAHULUAN

Dewasa ini kita memasuki abad ke 21 sehingga pembelajaran saat ini disebut pembelajaran abad 21. Pembelajaran pada abad 21 tidak terlepas dari keterampilan abad 21 yang salah satunya yakni keterampilan belajar dan berinovasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Partnership for 21st Century Learning (Dalam Ameliana, 2021), keterampilan belajar dan berinovasi meliputi keterampilan dalam memecahkan masalah (problem solving), berpikir kritis (critical thinking), kemampuan kolaborasi (colaboration skills), dan kecakapan komunikasi (comunication skills).

Dengan demikian siswa sebagai generasi abad 21 diharapkan dapat memiliki keterampilan-keterampilan tersebut sesuai dengan bidang kompetensinya.

Salah satu dari keterampilan abad 21 yang penting adalah kemampuan kolaborasi (*collaboration skills*), yang dimaksud dengan keterampilan atau kemampuan kolaborasi adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan saling menghargai perbedaan, kerja sama tim, berpartisipasi aktif, sumbang saran, mendengarkan serta mendukung orang lain guna mencapai tujuan yang sama (Sari, 2017). Silberman (dalam Sidi, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan kolaborasi adalah salah satu kompetensi yang sangat penting dalam kehidupan khususnya bagi generasi muda di lingkungan sekolah.

Dengan adanya kolaborasi antar siswa, diharapkan siswa dapat bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan menjabarkan isinya kepada kelompok ataupun setiap siswa aktif dalam mengerjakan tugas (projek) bersama tanpa terdapat banyak campur tangan guru (pendamping). Dalam hal ini keterampilan kolaborasi siswa diperlukan untuk mengembangkan diri dalam belajar sekaligus menyiapkan kompetensi dirinya untuk terjun menjadi tenaga kerja yang kompetitif di era global. Selain itu, kemampuan kolaborasi juga mencakup berbagai aspek seperti sikap sopan, rasa hormat dan mendengarkan ketika orang lain berbicara dan berdebat. Sikap hormat sendiri memiliki arti yang luas, seperti: bersikap sopan dan ramah dengan teman, mendengarkan pendapat teman, mendiskusikan ide dan menghargai kondisi fisik teman (Tama, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara salah satu guru BK dan guru mata pelajaran di SMA Negeri 8 Semarang, didapatkan hasil bahwasanya ada beberapa siswa SMA Negeri 8 Semarang memiliki kemampuan kolaborasi ditingkat rendah hal ini dibuktikan dengan masih ada beberapa siswa masih suka membuat geng-geng dalam satu kelas sehingga ketika mereka disatukan dengan anggota kelompok belajar yang bukan termasuk dalam geng, mereka cenderung pasif dan tidak dapat berkolaborasi dengan baik. Selaras dengan hasil wawancara tersebut, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di dapat hasil bahwa mereka merasa kurang dapat menyalurkan idenya apabila berkelompok dengan teman yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Kemampuan kolaborasi ada dengan ditandai adanya interaksi social. Interaksi social ini berhubungan dengan konsep diri yang dimiliki oleh siswa, hal ini didukung hasil penelitian Anwar (2016) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif konsep diri dengan interaksi sosial yaitu semakin tinggi konsep diri maka interaksi sosial tinggi, begitu pula sebaliknya apabila konsep diri rendah, maka interaksi sosial rendah.

Kemampuan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan sosial. Hal ini berdasarkan pendapat dari Rosenberg (dalam Perdani, 2014) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama (kolaborasi), berbagi dan berpartisipasi, dan beradaptasi. Penelitian lainnya juga mendukung hasil penelitian Anwar (2016) yaitu dalam penelitian Rahayu (2016) yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial anak (siswa). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi berhubungan dengan konsep diri siswa. dimana saat siswa memiliki konsep diri positif ia merasa dirinya mampu untuk berkolaborasi.

Secara sederhana konsep diri . Konsep diri adalah bagaimana individu menilai atau menganggap dirinya sendiri, menurut Rofiah (2016) Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang dimensi fisik, karakteristik, pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian maupun kegagalannya. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa seseorang sejak lahir, karna seseorang ketika lahir tidak memiliki konsep diri dan tidak memiliki pengetahuan diri sendiri (Hurlock dalam Nurhayati dan Sunardi, 2011), melainkan berkembang dari pengalaman yang dialami seseorang secara terus menerus dan mengalami penyempurnaan.

Konsep diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative (Calhoun dan Accocella dalam Saefullah, 2016): (1). Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai sesuatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya. Sehingga individu tersebut dapat percaya diri dalam lingkungannya termasuk dalam berkelompok. (2). Konsep diri negative, dimana individu memandang tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, individu tersebut tidak tahu siapa dirinya. Sehingga biasanya individu akan menutup diri dengan lingkungannya.

Dari hasil pemaparan permasalahan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini mengingat guru BK/konselor melalui layanan Bimbingan dan Konseling berkepentingan untuk dapat membimbing siswa agar memiliki kemampuan kolaborasi yang baik guna menanamkan keterampilan abad 21 ini.

Oleh karena itu, melalui penemuan dalam penelitian hubungan konsep diri dengan kemampuan kolaborasi siswa SMA, Guru BK/konselor dapat memberikan layanan bimbingan konseling dalam bidang pribadi dan sosial untuk membimbing siswa agar memiliki kemampuan kolaborasi yang baik dengan melihat konsep diri pada siswa. Sehingga diharapkan siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode *expost facto* dan korelasional. Terdapat variabel bebas dalam penelitian ini yaitu konsep diri dan untuk variabel terikatnya adalah kemampuan kolaborasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan memilih taraf kesalahan 10%, didapat sampel sebanyak 155 siswa. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 8 Semarang. Untuk teknik samplingnya menggunakan teknik *couta sampling*. Variabel kemampuan kolaborasi diukur dengan menggunakan skala kemampuan kolaborasi dengan 30 pertanyaan. Skala tersebut disusun berdasarkan indikator terbuka, bekerjasama, kedekatan antar anggota, bertukar pendapat, mendukung keputusan kelompok, menghargai, dan berpartisipasi. Sedangkan untuk variabel konsep diri diukur dengan skala konsep diri yang terdiri dari 37 pertanyaan. Skala tersebut disusun berdasarkan indikator konsep diri fisik, konsep diri social, konsep diri moral dan konsep diri psikologis. Setelah skala penelitian diadminitrasikan dan diperoleh data penelitian, data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 sampai 28 Maret 2023 di SMA Negeri 8 Semarang. Hasil dari penelitian ini, , tingkat kemampuan kolaborasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Semarang berada dalam kategori tinggi. Hasil skala kemampuan kolaborasi setelah diadminitrasikan ke siswa SMA Negeri 8 Semarang dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Tingkat kemampuan kolaborasi

Skor	Kategori	Frekuensi	%
91-120	Sangat Tinggi	56	36
61-90	Tinggi	77	50
31-60	Rendah	22	14
1-30	Sangat Rendah	0	0,

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebesar 77 responden memiliki tingkat kemampuan kolaborasi tinggi dengan presentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 8 Semarang memiliki tingkat kemampuan kolaborasi yang tinggi.

Pada tingkat konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 8 Semarang yang diadminitrasikan

kepada 155 responden dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Konsep Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	
		si	%
112-148	Sangat Tinggi	54	35
75-111	Tinggi	93	60
38-74	Rendah	8	5
1-37	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel hasil mengadminitraskan skala, diketahui bahwa rata-rata konsep diri siswa SMA Negeri 8 Semarang berada dikategori tinggi, dengan sebanyak 60% atau 93 siswa. disusul dengan kategori sangat tinggi, dengan 35% atau 54 siswa, kategori rendah, dengan 5% atau 8 siswa dan sangat rendah memiliki presentase 0%.

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan banruan SPSS 26.0.

Tabel 1. Anova

Model	Sum of Squares	F	Sig.
Regression	3618.421	37.120	.000 ^b
Residual	19300.774		
Total	22919.195		

. Dependent Variable: Kolaborasi

b. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Dari tabel anova diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 37.120 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable kemampuan kolaborasi atau dengan kata lain ada pengaruh variable konsep diri (X) terhadap variable kemampuan kolaborasi (Y).

Tabel 2. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.397 ^a	.158	.154	9.873

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Besarnya tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.397. dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.158, yang mengandung pengertian bahwa terdapat hubungan variabel bebas (Konsep Diri) dengan variabel terikat (Kemampuan Kolaborasi) adalah 15,8 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada

siswa menjadi salah satu faktor kemampuan kolaborasi siswa. Meskipun ada banyak faktor lainnya (84,2%) yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa dan dapat diteliti dalam penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Anwar (2016) dan hasil penelitian Rahayu (2016) yang secara umum menemukan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial atau interaksi sosial anak. Dimana dalam keterampilan sosial ataupun interaksi sosial ada kemampuan kolaborasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi berhubungan dengan konsep diri siswa. dimana saat siswa memiliki konsep diri positif ia merasa dirinya mampu untuk berkolaborasi.

Menurut Fitts (dalam Anwar, 2016) menyebutkan jika Konsep diri yang positif mampu berkontribusi dalam meningkatkan harga diri seseorang. Jika disambungkan dalam konteks penelitian ini Ketika siswa memiliki konsep diri yang positif akan meningkatkan harga diri siswa sehingga menjauhkan rasa pesimis ataupun minder siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelompok. Akan tetapi, konsep diri yang rendah cenderung khawatir dengan apa yang orang lain (teman sekelompok) katakan tentang dirinya. Ketakutan dengan evaluasi negatif dari orang lain (teman sekelompok) dan kecenderungan terlalu memikirkan pendapat orang lain lebih besar daripada menghargai kemampuan dan usahanya sendiri. Hal inilah yang dapat membuat siswa tidak mau bekerjasama (kolaborasi) dalam kelompok tugas sehingga kemampuan kolaborasinya rendah. Jadi konsep diri merupakan aspek penting yang berhubungan dengan kemampuan kolaborasi siswa.

Dari hasil penelitian ini didapat hasil ada hubungan antara kemampuan kolaborasi dengan konsep diri sebesar 15,4%, itu berarti ada factor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa. Menurut Sunarto dan Hartono (kemampuan sosial yang didalamnya ada kemampuan kolaborasi dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu, keluarga (Seperti pola asuh, kelekatan orang tua dll), Kematangan/pengalaman (seperti konsep diri, konformitas, dll), dan sekolah (seperti pengajaran guru pembimbing terkait kemampuan sosial). Jadi ada 84,6% factor lain yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi yang merupakan satu dari kemampuan sosial siswa, yaitu dapat dari factor keluarga, factor kematangan/pengalaman dan factor sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul kemampuan kolaborasi berdasarkan konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 8 Semarang disimpulkan bahwa konsep diri sangat mempengaruhi

kemampuan kolaborasi yang dimiliki siswa dengan determinasi R (Square) sebesar 0.154, yang berarti bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan kemampuan kolaborasi sebesar 15,4%. Terdapat factor lain yang mempengaruhi adanya kemampuan kolaborasi seperti factor keluarga, factor pengalaman/kematangan dan factor sekolah. Factor-factor tersebut dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2018). Meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa kelas XI SMA Islam Al-Wodir menggunakan model TPS pada materi sistem reproduksi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Ameliana, Fenti. (2021). Hubungan Body Image Dan Penyesuaian Diri Dengan Kemampuan Kolaborasi Pada Siswa Sma Karangturi Semarang. *Journal of Education and Counseling, Vol.1, No. 2*.
- Anwar, M, Khoirul. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dit. PSMA 2017. Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013. Jakarta: Dit. PSMA
- Fahrunnisa, Arifah. (2017). Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur’an Di Smp Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. HISBAH : *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 14(2)*.
- Latif, Khoirul, & Kurniawan, K. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 11(1), 25-39*.
- Muzdalifah, F. & Afriyanto, H.B. (2014). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Di Universitas X. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 3, 2*.
- Nurhayati, D. & Sunardi. (2011). Hubungan antara Gaya Kelekatan (Attachment) dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara Bandung Tahun 2011. *Jurnal Jassi, 10, 1*.
- Noorjanah. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X Jurusan Mekatronika Smk Negeri 7 Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Perdani, Putri Admi. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 1, No 1*.
- Purnaningtyas, L.F. & Masykur, A.M. (2015). Konsep Diri dan Kecenderungan Bulliyng Pada

Siswa SMK Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 186-190.

Rahayu, N.Rosyalina. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kana-Kanak. Universitas Pendidikan Indonesia.

Rahmawati, Ayu. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa Sma Pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. Lampung : Univesitas Lampung.

Rofiah, C. (2016). Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik Bazar Hari Ulamg Tahun (Hut) Madrasah Aliyah Negeri (MSN) 1 Jombang Tahun 2015. *E-Jurnal Management Kinerja*, 2, 1.

Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *Journal Psikoborneo*, 3, 3.

Sari, K. Arum., Zuhdan., Prasetyo, H., & Setiyo.,. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal pendidikan dan Sains*. 6(8),1-7

Sidi, Purnomo. (2020). Discoblog untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X Akl 2 Smk N 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2(30).

Tama, D. Mutri. (2018). Proses Pembuatan Lagu Anak Melalui Metode Tadasa Sesuai Dengan Kecakapan Abad-21. Bandung: Universitas Pasundan.

Hasibuan, V. Elisya (2017). Peningkatan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok B Ra Nurul Aqli Karya Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kotapinang. Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara